

**PERUBAHAN TARI MAKAN SIRIH KE TARI PERSEMBAHAN
MELAYU RIAU DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

**CUT BUNGA MAHARANI NAZLEN
NIM. 17023005/2017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu
Riau di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Nama : Cut Bunga Maharani Nazlen

NIM/TM : 17023005/2017

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

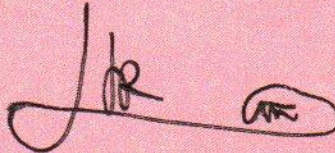
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Agustus 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19590829 199203 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau
di Kota Pekanbaru Provinsi Riau

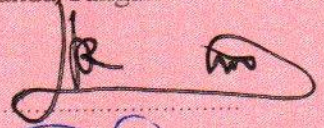
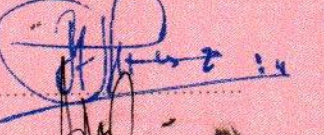
Nama : Cut Bunga Maharani Nazlen
NIM/TM : 17023005/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Agustus 2021

Tim Penguji:

	Nama
1. Ketua	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.
2. Anggota	: Dra. Desfiarni, M.Hum.
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Bunga Maharani Nazlen
NIM/TM : 17023005/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Cut Bunga Maharani Nazlen
NIM/TM. 17023005/2017

ABSTRAK

Cut Bunga Maharani Nazlen, 2021. Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau Kota Pekanbaru .Yang lebih difokuskan pada Perubahan bentuk Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau Kota Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan deskriptif Analisis.Objek penelitian ini adalah Tari Persembahan Melayu Riau.Instrument utama adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam mengumpulkan data dilapangan yaitu berupa alat tulis, kamera digital, tape recorder, kaset CD dan Flashdisk.Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.Teknik analisis data adalah dengan cara mereduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau terdiri dari perubahan nama dan bentuk. Dari segi nama mengalami perubahan menjadi Tari Persembahan dan dari segi bentuk mengalami perubahan pada elemen-elemen tari. Tari Makan Sirih memiliki dua macam gerak (Lenggang Patah Sembilan dan Rentak Langgam Melayu untuk penari laki-laki) yang berjumlah lima ragam gerak yaitu: gerak lenggang patah sembilan di tempat, lenggang patah sembilan putar, lenggang patah sembilan turun, lenggang patah sembilan jalan, dan lenggang patah sembilan mundur, dengan penari berpasangan (perempuan dan laki-laki) berjumlah sembilan penari terdiri dari lima penari laki-laki, satu penari laki-laki cadangan dan empat penari perempuan. Pola lantainya garis sejajar dan maju mundur (zig-zag). Musik pengiring yang digunakan Tari Makan Sirih music live (langsung) dengan alat music accordion, biola, gendang *bebano*. Tata rias dan busana Tari Makan Sirih sangat sederhana dan perlengkapan seadanya tidak memakai aksesoris, busana Tari Makan Sirih untuk penari perempuan kebaya laboh untuk bawahan menggunakan kain *pelekat* serta memakai sanggul jonget dan untuk penari laki-laki menggunakan busana teluk belanga stelan dengan celana. Properti yang digunakan pada Tari Makan Sirih yaitu Tepak Sirih yang terbuat dari bahan logam yang terdiri dari empat *combol* terpisah. Tempat pertunjukan Tari Makan Sirih ditarikan didalam ruangan tertutup, misalnya: dalam gedung, balai-balai pertemuan. Adapun Tari Persembahan Melayu juga merupakan tari penyambutan tamu yang dihormati. Tari Persembahan Melayu Riau terdiri tujuh belas ragam gerak yaitu: gerak duduk bersimpuh I, gerak duduk bersimpuh II, gerak setengah berdiri, gerak lenggang patah Sembilan, gerak putar lenggang patah Sembilan, gerak duduk bersimpuh III, gerak mengelap, gerak mengapur dan melipat daun sirih, gerak diatas lutut, gerak berdiri tegak lurus, gerak serong, gerak panco,

gerak menabur bunga, gerak posisi semula, gerak mohon diri, dan gerak penutup. Penari Tari Persembahan terdiri dari perempuan berjumlah lima sampai tujuh. Pola lantai yang digunakan pada Tari Persembahan Melayu Riau berjumlah tujuh pola lantai. Tata rias dan busana Tari Persembahan Melayu Riau memakai busana kebaya laboh cekak musang dan memakai aksesoris, yaitu: *Perkakas andam/ramen*, sunting tingkat tiga, jurai panjang, bros jurai besar, selendang, kain *manto*, sanggul, selendang bahu dan high heels. Tari Persembahan Melayu dalam pertunjukannya menggunakan rekaman music lagu Makan Sirih. Properti yang digunakan yaitu tepak sirih yang terbuat dari kayu *pulai* yang *combol* nya tidak terpisah. Tempat pertunjukan Tari Persembahan sudah di pertunjukkan diluar gedung seperti halaman terbuka yang beralaskan karpet.

Kata kunci: Masyarakat Melayu, Tari Makan Sirih, Perubahan, Tari Persembahan Melayu Riau.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat berserta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Skripsi ini berjudul **“Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasik Prodi Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Padang.

Dalam skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D, Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum. Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D, Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D, Dosen PA Jurusan Sendratasik FBS UNP yang telah membimbing saya selama perkuliahan.

5. Bapak Ibu Dosen, dan Staf Tata Usaha Jurusan Sendratasik FBS UNP yang telah memberikan fasilitas dalam skripsi ini.
6. Tokoh Budayawan Pekanbaru Provinsi Riau dan Seniman Datuk O.K Nizami Jamil, seniman muda dan pemimpin Sanggar Bertuah Nanda, penari Muthia dan Alif dan Kantor Camat Tenayan Raya yang telah memberikan fasilitas dalam skripsi ini.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua saya (Ayah) Muhammad Nazir dan (Bunda) Leni Angriani serta keluarga tercinta (Adik) Serda T.Muhammad Rafi Nazlen, T. Muhammad Zaky Nazlen dan Cut Mutia Nazlen yang telah memberikan doa tiada henti-hentinya dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman yang telah memberi semangat, do'a dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan pahala yang berlipat. Penulis menyadari skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	10
1. Perubahan	10
2. Pengertian Tari.....	12
3. Tari Melayu	13
4. Kreativitas.....	13
5. Fungsi Tari.....	14
6. Tari Tradisional	16
7. Bentuk Penyajian Tari	17
B. Penelitian Relevan	20
C. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Objek Penelitian	25
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian	26
E. Informan Penelitian.....	27

F. Jenis Data.....	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau.....	40
1. Tari Makan Sirih	40
2. Deskripsi Gerak Tari Makan Sirih	45
3. Tari Persembahan Melayu Riau	74
4. Deskripsi Gerak Tari Persembahan Melayu Riau.....	80
5. Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	170
C. Pembahasan	176
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	180
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA.....	182
LAMPIRAN.....	184

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Tempat Beribadah di Kecamatan Tenayan Raya	34
2. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Tenayan Raya	36
3. Mata Pencaharian Sehari-hari Penduduk di Kecamatan Tenayan Raya....	39
4. Deskripsi Gerak Lenggang Patah Sembilan di Tempat.....	45
5. Deskripsi Gerak Lenggang Patah Sembilan Putar.....	49
6. Deskripsi Gerak Lenggang Patah Sembilan Turun	53
7. Deskripsi Gerak Lenggang Patah Sembilan Jalan.....	58
8. Deskripsi Gerak Lenggang Patah Sembilan Mundur	61
9. Deskripsi Gerak Duduk Bersimpuh I	80
10. Deskripsi Gerak Duduk Bersimpuh II	83
11. Deskripsi Gerak Setengah Berdiri	86
12. Deskripsi Gerak Lenggang Patah Sembilan	89
13. Deskripsi Gerak Putar Lenggang Patah Sembilan.....	93
14. Deskripsi Gerak Tukar Posisi	98
15. Deskripsi Gerak Duduk Bersimpuh III.....	102
16. Deskripsi Gerak Mengelap Daun Sirih.....	107
17. Deskripsi Gerak Mengapur dan Melipat Daun Sirih	111
18. Deskripsi Gerak Memakan Daun Sirih.....	114
19. Deskripsi Gerak Diatas Lutut	118
20. Deskripsi Gerak Berdiri Tegak Lurus.....	121
21. Deskripsi Gerak Serong.....	125
22. Deskripsi Gerak Panko	130
23. Deskripsi Gerak Menabur Bunga	134
24. Deskripsi Gerak Posisi Semula.....	139
25. Deskripsi Gerak Mohon Diri	143
26. Deskripsi Gerak Penutup	148
27. Desain Lantai	154
28. Aksesories.....	164
29. Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	24
2. Peta Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru	33
3. Mesjid.....	35
4. Gereja	35
5. Vihara.....	35
6. TK Islam Al-Arsyi	37
7. SD Negeri 173 Pekanbaru.....	37
8. SMP Negeri 38 Pekanbaru	37
9. SMA Negeri 10 Pekanbaru	38
10. SMK Negeri 6 Pekanbaru	38
11. Gerak Lenggang Patah Sembilan Ditempat	48
12. Gerak Lenggang Patah Sembilan Putar	49
13. Gerak Lenggang Patah Sembilan Turun	57
14. Gerak Lenggang Patah Sembilan Jalan.....	60
15. Gerak Lenggang Patah Sembilan Mundur	63
16. Posisi Desain Lantai Lurus	64
17. Posisi Desain Lantai Zig-Zag.....	64
18. Penari Tari Makan Sirih.....	65
19. Acordion.....	67
20. Biola	67
21. Gendang <i>Bebano</i>	68
22. Transkrip Musik Tari Makan Sirih.....	69
23. Kebaya Laboh	71
24. Teluk Belanga	71
25. Sanggul Jonget	72
26. Baju Kebaya Laboh dan Baju Teluk Belanga.....	72
27. Properti Tari Makan Sirih	74
28. Gerak Duduk Bersimpuh I	82

29. Gerak Duduk Bersimpuh II.....	85
30. Gerak Duduk Setengah Berdiri	88
31. Gerak Lenggang Patah Sembilan.....	92
32. Gerak Lenggang Patah Sembilan.....	97
33. Gerak Tukar Posisi.....	101
34. Gerak Duduk Bersimpuh III	106
35. Gerak Mengelap Daun Sirih	110
36. Gerak Mengapur dan Melipat Daun Sirih.....	113
37. Gerak Memakan Daun Sirih	117
38. Gerak Diatas Lutut	120
39. Gerak Berdiri Tegak Lurus	124
40. Gerak Serong.....	129
41. Gerak Panco	133
42. Gerak Menabur Bunga	138
43. Gerak Posisi Semula	142
44. Gerak Mohon Diri.....	147
45. Gerak Penutup.....	152
46. Penari Tari Persembahan Melayu Riau.....	158
47. Acordion.....	159
48. Biola	159
49. Gendang <i>Bebano</i>	159
50. Transkrip Musik Tari Persemahan Melayu Riau	161
51. Kebaya Laboh Cekak Musang	163
52. Rok.....	163
53. Kain Songket.....	163
54. Baju Kebaya Laboh Cekak Musang.....	164
55. Properti Tari Persembahan.....	170

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Era Globalisasi dihadapkan oleh suatu perubahan dan persoalan mengenai persoalan budaya, disatu sisi kita dituntut untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman (modern) dan disisi lain kita harus selalu melestarikan kebudayaan tradisi yang telah ada. Dalam kesatuan masyarakat yang terdiri dari skala kecil maupun skala besar, terjadi proses pembentukan dan perkembangan budaya yang dapat dijadikan identitas suatu budaya.

Setiap wilayah di Nusantara terdapat berbagai macam bentuk kebudayaan yang berbeda-beda. Dari perbedaan itu menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, kebudayaan di setiap daerah harus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi, jika tidak diwariskan maka kesenian itu akan hilang dan punah dengan sendirinya.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian yang memiliki keanekaragaman cabang diseluruh nusantara. Berbagai bentuk coraknya yang menjadikan sebagai identitas dari suatu daerah. Masyarakat sebagai makhluk aktif yang selalu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian itu sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan dan perubahan kesenian menyesuaikan dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai perkembangan IPTEK. Kesenian terdiri dari kesenian tari, kesenian musik, kesenian teater dan kesenian sastra.

Kesenian di Provinsi Riau tumbuh, hidup, dan berkembang sejak zaman kerajaan Melayu dan berkembang di kalangan masyarakat Melayu Riau. Riau sangat kaya dengan ragam kesenian daerah, seperti seni musik, seni teater, dan seni tari. Kesenian Riau memiliki kaitan erat dengan kegiatan adat, maupun keagamaan yang diwarisi turun temurun. Kesenian tradisional yang digunakan untuk penyambutan tamu adalah Tari Persembahan yang berawal dari Tari Makan Sirih.

Tari Makan Sirih merupakan tari tradisional yang ditampilkan pada acara penyambutan tamu yang dihormati. Tari Makan Sirih diciptakan oleh Datuk O.K Nizami Jamil bersama dengan Almarhum Johan Syariffuddin pada tahun 1957 dan pertama kalinya ditampilkan dalam upacara penyambutan Kongres Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, Masyarakat Riau pada tanggal 17 Oktober 1957 di Gedung Setia Dharma Pekanbaru.

Tari Makan Sirih ini digunakan sebagai tari penyambutan tamu, atau “ucapan” selamat datang bagi tamu kehormatan atau petinggi dalam masyarakat Melayu, baik itu pada upacara adat, maupun pemerintahan. Musik yang mengiringi tari ini adalah musik Gabungan Kesenian Siak (GAKES) di bawah pimpinan Achmad Nur, sedangkan penarinya pada masa itu berpasangan laki-laki dan perempuan. Gerak tari Makan Sirih merupakan rangkaian dari gerak *Lenggang Melayu Patah Sembilan*, gerak *Rentak Langgam Melayu* dengan lagu “Makan Sirih”. Tari Makan Sirih ini memiliki pola lantai sederhana (berbentuk garis lurus seperti *shaf* dalam sholat), kostum yang dipakai oleh penari tari Makan Sirih pada saat itu kostum

tradisi Melayu seperti kebaya laboh bagi penari perempuan dan baju teluk belanga bagi penari laki-laki dan tari ini dipertunjukkan di balai-balai pertemuan, dan di dalam gedung. Datuk O.K Nizami Jamil (Wawancara, 18 Oktober 2020).

Tari Makan Sirih merupakan tari yang berasal dari kebudayaan Melayu di Provinsi Riau khususnya di Kota Pekanbaru. Tari Makan Sirih ini merupakan tari satu-satunya yang digunakan untuk penyambutan tamu. Tari Makan Sirih ini sebagai ungkapan dari persembahan, penghormatan menyambut tamu yang sedang berkunjung. Hal ini dapat dilihat dari pengajuan *tepak* yang berisikan sirih pinang lengkap kepada orang yang dihormati dan meminta untuk mencicipi atau memakan sirih yang telah diberikan. (Jamil, 2009: 3-9)

Tari Makan Sirih memiliki arti (makna) tersendiri bagi masyarakat pendukungnya pada masa dulu. Tari ini dengan membawa *Tepak Sirih* lengkap sebagai tanda keramah tamahan dan rasa hormat masyarakat Melayu Riau dalam menyambut tamu dengan hati yang ikhlas sambil menyuguhkan sirih dalam tepak kepada tamu adalah salah satu tradisi yang secara turun temurun yang menjadi budaya masyarakat Melayu Riau yang harus dipertahankan.

Seiring berjalannya waktu nama, pada tahun 1983 Tari Makan Sirih diganti dengan nama Tari Persembahan. Mulai dari tahun 1983 Datuk O.K Nizami Jamil melakukan penggarapan Tari Persembahan Melayu Riau dengan alasan perkembangan zaman mengakibatkan kebiasaan dan selera masyarakat dalam melihat seni pertunjukan ikut berubah. Pada tahun 2008

Datuk O.K Nizami Jamil dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru menetapkan Tari Persembahan Melayu sebagai tari penyambutan tamu agar tidak terjadi banyaknya keberagaman dan perbedaan bentuk penyajian di setiap sanggar. Perubahan tari Makan Sirih ke tari Persembahan di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru tidak hanya sebatas pergantian nama dan gerak tetapi perubahan dilakukan dalam bentuk perbaikan kemasan pertunjukan agar Tari Persembahan bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga Tari Persembahan tidak terkesan ketinggalan zaman. Adapun kemasan yang diubah untuk memperindah suatu pertunjukan tari dengan menata kembali tata gerak, pola lantai, penari yang sudah terdiri dari perempuan semua, busana dan aksesoris Datuk O.K Nizami Jamil (Wawancara, 18 Oktober 2020).

Pada masa sekarang, tari Persembahan Melayu Riau ini masih memakai *Tepak Sirih* yang juga berisi sirih lengkap sebagai tanda penghormatan dalam penyambutan tamu dalam acara pernikahan dan acara-acara seremonial lainnya. Tari Persembahan Melayu Riau ini sekarang sudah dipertunjukkan di halaman terbuka. Melihat kondisi kehidupan kesenian yang mengalami perubahan berarti suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga kemajuan. Tengku Rahimah (Wawancara, 18 Agustus 2020) Demikian perubahan pada tari Persembahan Melayu Riau seperti yang telah diuraikan diatas. Perubahan yang terjadi pada dekade masa sekarang (Sekitar tahun 2010 sampai sekarang) menampakkan gejala degradasi atas keberartian

(nilai) tari Persembahan ini berbeda dengan yang telah disepakati pada tahun 2008 yang dasarnya memiliki konsep yang sama dengan Tari Makan Sirih, yakni menghormati tamu dengan hati yang ikhlas. Perubahan bentuk tari Persembahan Melayu Riau terjadi dari berbagai unsur, seperti unsur gerak, kostum, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

Beberapa unsur tari yang mengalami perubahan dari pertunjukan yang menampilkan gejala menurunnya keberartian tari Persembahan ini dalam pemahaman masyarakat di kota Pekanbaru, seperti unsur gerak dan unsur kostum. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh seorang guru seni budaya di SMAN 13 Pekanbaru bahwa pengembangan pada gerak tari, seperti gerak lenggang untuk perempuan yang menjadi ciri khas dalam tari Melayu yang sudah mengalami perubahan (dengan mengangkat tangan tinggi ketika melenggang) yang tidak sesuai menurut nilai tatanan kesopanan anak perempuan secara adat Melayu. Meifitriadi, (Wawancara, tanggal 19 Oktober 2020). Demikian pula menurut Dt. O.K. Tabrani (pemuka adat Melayu Riau Pekanbaru), bahwa pengembangan kostum tari Persembahan pada masa sekarang sudah sangat mengikuti perkembangan zaman dan ditambah dengan memakai alas kaki yang sepertinya hanya mengutamakan penampilan kemolekan dari para penari. Pakaian yang digunakan sudah sangat menyerupai pakaian penganten pada penari perempuan. Adapun penari terdiri dari perempuan remaja yang apabila dipakaikan pakaian penganten (perkakas andam) merupakan suatu ketidak pantas, karena hal ini terkesan status janda pada para penari (wawancara tanggal 18 Agustus 2020).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, gerak dalam Tari Makan Sirih memiliki aturan yang telah berlaku sesuai dengan kesopanan yang ada dalam Kebudayaan Melayu Riau dan segi kostum telah memiliki peraturan ketentuan yang mengelompokkan penggunaan busana perlengkapannya sesuai terhadap orang yang akan memakai busana. Sehingga jika penari perempuan remaja memakai pakaian layaknya seperti pakaian penganten (perkakas andam/ramen) itu suatu hal yang sangat tabu. Tengku Rahimah (Wawancara tanggal 15 Oktober 2020).

Begitu pula secara umum pemahaman masyarakat Kota Pekanbaru yang sering menggunakan Tari Persembahan pada masa sekarang dalam acara penyambutan tamu, lebih mengartikan sebagai ucapan selamat datang yang bersifat seremonial. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang sering menyaksikan pertunjukan tari Persembahan dalam acara formal maupun non folmal yang dilaksanakan di kota Pekanbaru, bahwa tari Persembahan ditampilkan untuk menghibur tamu atau rombongan yang datang. Zuriana (Wawancara tanggal 14 Oktober 2020). Banyak anggota masyarakat Kota Pekanbaru sebagai pendukung tari Persembahan Melayu Riau kurang memahami hakikat dari Tari Persembahan Melayu Riau itu sendiri, sebagai wujud dari ketulus ikhlasan sesuai yang melatari tari ini yaitu budaya Melayu Riau.

Sampai saat ini telah banyak yang melakukan penelitian tentang Tari Persembahan seperti Fatia Kurniati dan Kuswarsantyo (2008) dalam Jurnal berjudul Makna Filosofi Tari Persembahan dan kaitannya terhadap karakter masyarakat Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau bahwa Tari Persembahan

ini mempunyai aturan yang baku dalam menarikannya yang bersumber dari Tari Makan Sirih dimulai dari gerakan, musik, kostum dan aksesoris yang digunakan, sehingga setiap unsur-unsur dari Tari Persembahan terdapat makna dan tujuannya masing-masing oleh sebab itu Tari Persembahan Melayu memiliki makna yakni adab sopan santun yang terdapat dalam masyarakat Melayu Kota Pekanbaru. Dan Deby Irmadani (2017) dalam Tesis berjudul Tari Persembahan pada masyarakat Melayu Di Kota Medan Kajian Etika dan Estetika bahwa dalam Tari Persembahan pada masyarakat Melayu etika dan estetika itu tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Etika dan estetika pada Tari Persembahan terdapat aktualisasi dari norma-norma aturan yang berlaku dalam suku Melayu. Begitu juga dengan Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru memiliki etika dan estetika yang saling berkaitan sehingga identitas tarian Melayu sangat terlihat di Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru.

Perubahan signifikan Tari Makan Sirih menjadi Tari Persembahan jika dilihat secara bentuk seperti gerak, pola lantai, kostum dan aksesoris, tempat pertunjukan dan property yang mana Tari Persembahan Melayu Melayu Riau yang telah ditetapkan sebagai tari dalam penyambutan tamu. Seluruh sanggar seni di Kota Pekanbaru menggunakan Tari Persembahan Melayu Riau hasil dari perubahan dari Tari Makan Sirih sebagai tari penyambutan tidak lagi menciptakan ataupun menggarap tari dalam penyambutan tamu sebagai identitas sanggar mereka. Fenomena-fenomena di atas memberikan keinginan besar penulis untuk meneliti bagian-bagian yang berubah dari Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa tari Persembahan Melayu Riau sudah mengalami perubahan dari berbagai unsur yang dikhawatirkan terjadinya degradasi nilai dari tari ini. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti perubahan tari Makan Sirih ke tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, berbagai masalah dapat diteliti, permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru.
2. Asal usul Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru.
3. Fungsi Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dibatasi pada masalah Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diungkap adalah Bagaimana Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan “Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru, diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya yang terkait di antaranya:

1. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP), khususnya jurusan Sendratasik program studi Seni Tari sebagai bahan apresiasi serta penyebarluasan informasi yang berisikan ilmu mengenai Perubahan Bentuk Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru
2. Bagi penulis sebagai peneliti pemula untuk menambah pengetahuan dalam bidang Seni Tari terutama dalam bidang penelitian.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi, masukan dan bisa juga sebagai referensi bagi penulis-penulis berikutnya ataupun pihak-pihak terkait sehingga masyarakat bisa menelaah dan mengapresiasi karya seni khususnya seni tari.
4. Sebagai referensi dan bahan acuan bagi penulis lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

Landasan teori berfungsi untuk membangun kerangka teori sebagai bahan dasar acuan penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pemikiran para ahli yang bisa membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Penulisan ini merupakan penulisan pertama mengenai Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru. Untuk menemukan mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru, maka peneliti akan menggunakan beberapa teori yang relevan dan dapat nanti disajikan sebagai landasan berfikir, yaitu:

1. Perubahan

Pada dasarnya, setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan-perubahan itu sendiri akan diketahui apabila dilakukan perbandingan, artinya dalam perubahan itu sendiri akan menelaah suatu keadaan pada waktu tertentu dan kemudian akan membandingkan dengan keadaan tersebut pada masa yang lalu. Perubahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran (Alwi, 2001: 1234). Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto (2007:266) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari

perubahan kebudayaan. Yang didalamnya terdapat kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan sebagainya. Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi dalam Hasana (2013: 51) mengatakan bahwa:

“Perubahan juga dapat terjadi karena penemuan dan pertumbuhan teknologi dan ekonomi, dan kontak hubungan dengan masyarakat lain (hubungan yang setara atau tidak, damai atau perang, dominasi atau penyerapan)”

Hasana (2013: 58) Perubahan itu merupakan cerminan terjadinya perkembangan yang berkaitan dengan kondisi dimensi waktu dan ruang. Pada setiap perubahan akan terjadi pengurangan atau penambahan nilai-nilai suatu tradisi hingga menemukan suatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Perubahan dapat saja terjadi karena keinginan-keinginan kelompok masyarakatnya, atau oleh keinginan individu-individu yang ada dalam kelompok masyarakat pendukung budaya tersebut, atau perubahan dapat terjadi:

“ketika ada suatu krisis dalam masyarakat yang bersangkutan, yang berarti bahwa dalam masyarakat itu ada sejumlah orang yang menentang keadaan karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan yang ada dalam masyarakat sekelilingnya, dan merasa tidak puas dengan keadaan itu (Koentjaraningrat, 1990:111).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan suatu proses peralihan terus-menerus dari kebudayaan masa lalu, yang kemudian digantikan dengan kebudayaan yang baru. Perubahan dapat terjadi karena keinginan-keinginan suatu kelompok masyarakat atau keinginan individu yang merupakan

pendukung budaya tersebut. Selanjutnya, perubahan dikatakan sebagai cerminan perkembangan yang dapat terjadi suatu penambahan dan pengurangan nilai tradisi hingga menemukan suatu yang baru. Demikian perubahan yang terjadi pada Tari Persembahan Melayu Riau yang diduga juga mengalami pengurangan (nilai dalam tari).

2. Pengertian Tari

Menurut La Meri (1986: 88) “Tari adalah gerak, tanpa gerak tidak akan nada tari. Tetapi tidak semua gerak adalah tari dan setiap gerak belum tentu dikatakan atau dianggap tari”. Sedangkan menurut Soedarsono (1977: 17-18) pengertian tari adalah:

“Ekspresi jiwa manusia yang disampaikan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda yaitu kehendak, akan dan rasa atau emosi. Kalau diperhatikan secara cermat tari-tarian yang ada di dunia ini ada yang merupakan ekspresi jiwa yang didomunir oleh kehendak dan kemauan, ada yang oleh akal dan ada pula oleh rasa dan emosi.”

Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. (Edi Sedyawati, 1986: 03)

Berdasarkan pengertian tari menurut pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tari adalah suatu gerak yang dapat terbentuk oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya suatu gerak tari itu sendiri.

3. Tari Melayu

Tari bagi masyarakat Melayu menjadi sebuah kegiatan untuk mengungkapkan keinginan dan ekspresi mereka, dalam berbagai acara yang bertujuan menyampaikan kehendak sesuai keinginan dan harapan. Bentuk-bentuk tari yang dipertunjukkan disesuaikan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Beragam jenis tari dengan berbagai pola penggarapan, mereka pertunjukkan yang masing-masing memunculkan ciri khas dari ke Melayuan. Ciri-ciri dalam karya tari tersebut adalah tetap mempertahankan norma-norma adat dalam penciptaannya, dengan islam sebagai panduan bagi mereka. Dengan kata lain islam sebagai agama yang dianut dan norma adat Melayu menjadi dasar dalam tari-tari Melayu. Deby Irmadani, (2017: 98)

Berdasarkan teori tari Melayu di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tari Persembahan Melayu Riau yang berakar dari Tari Makan Sirih memiliki norma-norma adat yang harus dipertahankan.

4. Kreativitas

Menurut Darsono (dalam Meria Eiza, 2018: 175) menjelaskan bahwa kreativitas adalah seorang seniman yang berbuat karena adanya dorongan untuk berbuat. Pertama, karena ada dorongan kemanusiaan biasa, seperti hasrat untuk mencapai kemashuran, uang, digandrungi, kekuasaan dan lain-lain. Dorongan seperti ini bisa saja berlaku untuk setiap orang, tapi yang memiliki karakteristik tersendiri ialah seorang seniman itu yang perlu dikaji lebih luas. Demikian juga dapat dilihat pada

latar belakang, yaitu kebudayaan, social, ekonomi dan pendidikan seseorang untuk bertindak. Kedua, karena adanya dorongan yang bersifat rohani, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh rohaninya secara mendalam, dan bisa saja tanpa disadari

Berdasarkan teori kerativitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tari Persembahan Melayu Riau yang berakar dari Tari Makan Sirih merupakan suatu hasil penciptaan seorang seniman yang di dorongkan oleh masyarakat, kebudayaan, social, ekonomi dan pendidikan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

5. Fungsi Tari

Kesenian tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari itu lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang memiliki kegunaan atau fungsinya dalam suatu lingkungan. Kegunaan tari dapat diartikan sebagai untuk kegiatan atau peristiwa apa tari tersebut dipakai, ditempatkan, diaktifkan dan diberdayakan. Sehingga setiap peristiwa atau kegiatan tersebut dilangsungkan, tari diperuntukkan, dipakai dan ditempatkan ataupun diaktifkan dalam acara tersebut.

Fungsi tari dapat diartikan sebagai suatu yang memiliki arti dan makna bagi sesuatu. Artinya tari memiliki kehadiran yang begitu penting yang terdapat suatu kegiatan atau peristiwa dan berpengaruh bagi suatu kegiatan. Sehingga kehadiran tari dalam kegiatan itu sangat berarti dan bermakna bagi kegiatan yang menggunakannya. Sehingga tari tersebut

dapat dikatakan telah berfungsi bagi acara atau kegiatan yang bermaksud (Indrayuda, 2013: 72).

Fungsi tari menurut Supardjan (1982: 25) dibagi menjadi tiga kelompok:

a. Tari Upacara

Tari upacara yang pada umumnya bersifat sakral dan magis. Dalam upacara-upacara pada suku-suku bangsa primitive, tarilah yang memegang peran penting. Tari itu sendirilah yang menjadi media untuk maksud-maksud tertentu. Banyak tarian-tarian yang sampai kini masih kita jumpai di desa-desa yang masih tetap tradisinya dalam bentuk tari rakyat, yang biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara-upacara adat suatu desa atau keluarga. Dalam hal ini tarinya tidak merupakan unsur yang mutlak harus ada, tapi cenderung untuk pelengkap saja.

b. Tari Hiburan

Tari hiburan ini dari tari pergaulan termasuk tari hiburan atau *Social Dance*. Kegembiraan pada hakikatnya adalah suatu aspek rekreatif yang membawa teralihnya banyak pelaku, faktor kodrati manusia juga menghendaki hal-hal tertentu sesuai dengan kodrat masing-masing. Kebutuhan tersebut berwujud dalam bentuk komunikasi pergaulan antara yang berlawanan jenis. Yang dipentingkan dalam tarian ini bukan faktor keindahan, tetapi segi-segi hiburan dan untuk mengakrabkan pergaulan di dalam suatu pertemuan perayaan pesta yang bersifat gembira. Demikianlah tari hiburan dalam bentuknya yang tertentu menjadi tari pergaulan, sedangkan disebut tari hiburan karena sifatnya yang kreatif.

c. Tari Pertunjukan

Fungsi tari ini sebagai tontonan, maka faktor penonton di sini tidak boleh dilupakan dan di lain pihak juga harus memuaskan yang mempertunjukkan. Jenis tari ini dipertunjukkan di tempat yang khusus (teater), baik tempat itu berupa panggung terbuka atau tertutup, panggung modern atau panggung tradisional. Oleh karena itu, tari ini disebut tari teatrikal.

Pertunjukan Tari Persembahan yang berawal dari Tari Makan Sirih adalah di fungsikan untuk penyambutan tamu yang sekaligus sebagai penonton.

6. Tari Tradisional

Tari Tradisional merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung dimana tempat tari itu berada. Pada tari tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Sal Murgianto (dalam Lusiana, 2008: 18) mengatakan bahwa tari tradisional adalah tarian yang punya jiwa, rasa serta corak dan gaya tertentu, yang diwariskan secara turun temurun secara berkelanjutan dalam suatu kumpulan masyarakat tertentu. Tarian seperti ini umumnya merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan memiliki sekumpulan masyarakat tertentu, sehingga tari tradisional telah menjadi corak tersendiri bagi masyarakat yang menaungi tarian tersebut.

Menurut Edi sedyawati (1984: 40) mengatakan bahwa perkembangan kehidupan tari tradisi sejalan dan seiring dengan perkembangan kehidupan tradisi, yang mengarah kepada pencapaian puncak sebagai karya budaya.

Adapun ciri-ciri tari tradisional menurut Soedarsono (1977: 29) yaitu bentuk gerak-gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana serta pakaian dan riasnya pun sederhana.

Berdasarkan teori diatas maka Tari Makan Sirih merupakan tari tradisional karena telah lama lahir dan berkembang sebagai warisan dari leluhur di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Tarian ini memiliki gerakan yang sederhana, musik yang sederhana, pola garapan yang sederhana, serta busana dan tata rias yang sederhana.

7. Bentuk Penyajian Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata bentuk merupakan wujud, rupa, bangun, gambaran, lentur, lengkung (1998: 103). Sedangkan kata penyajian dalam KBBI (1998: 768) berarti proses, perbuatan, atau cara menyajikan, pengaturan atau penampilan atau pertunjukan dan sebagainya.

Sedyawati (1981: 31) mengatakan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Dengan demikian, untuk melihat bentuk penyajian tari, maka perlu mengetahui pengetahuan komposisi tari. Soedarsono (1977: 40-41) mengatakan bahwa:

“Apabila tari dinilai sebagai suatu bentuk seni, maka perlu mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, yakni ilmu pengetahuan yang harus diketahui seorang koreografer sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada suatu program pertunjukan. Apabila diperinci sebagai berikut, yaitu: gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desain atas atau *air design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, rias dan kostum, *prop* tari, pementasan atau staging, tata lampu dan penyusunan acara.”

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan membahas elemen-elemen tari yaitu: gerak tari, desain lantai, musik, rias dan kostum, properti tari, dan tempat pertunjukan. Elemen-elemen tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Gerak

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gerakannya, ada dua jenis tari, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Dalam garapan gerakannya ada dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Soedarsono, 1977: 42).

b. Desain Lantai

Desain lantai atau floor design adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1977: 42).

c. Desain Musik

Jika elemen dasar pada tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah pathner tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti

diiringi oleh salah satu elemen musik. Mungkin sebuah tarian hanya diiringi oleh tepuk tangan. Tetapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dasar dari musik. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksan yang diulang-ulang secara teratur, karena musik adalah pathner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya. (Soedarsono, 1977: 53-54).

d. Rias dan Kostum

Rias digunakan untuk pertunjukan, karena ini dilihat dari jarak jauh, garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya mata, alis dan garis-garis mulut. Sedangkan pada kostum tari-tari tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya. (Soedarsono, 1977: 56-57)

Tata busana merupakan unsur penunjang dalam sebuah pertunjukan tari. Indah dan menariknya pertunjukan tari karena dalam penataan busana yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penyajian tarinya. (Soedarsono dalam Desfriani, 2008: 34)

e. Properti tari

Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk dalam kostum, tidak pula yang termasuk perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapu tangan dan sebagainya (Soedarsono, 1977: 58)

f. Tempat Pertunjukan

Di zaman modern saat ini banyak tempat-tempat pertunjukan modern yang berbentuk teater proscenium. Masih ada lagi jenis lain tempat pertunjukan tersebut yaitu teater terbuka yang berbentuk tapal kuda, teater arena. Walaupun tempat pertunjukan tradisional seperti pendopo dan teater tapal kuda penonton dapat menikmati pertunjukan dari tiga arah yaitu depan, dari samping kiri dan sampingkanan, tetapi penonton utama adalah yang dari depan (Soedarsono,1977: 57).

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penulisan yang penulis bahas, bahwa belum ada yang meneliti tentang Perubahan Tari Makan Sirih ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru. Untuk itu peneliti mencari penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama dengan objek yang berbeda. Berdasarkan dengan itu beberapa sumber yang peneliti baca sebagai acuan untuk menyelesaikan penulisan ini.

1. Indah Nirmala Sari, dkk (2017: 245) Jurnal berjudul,” Perubahan Bentuk Penyajian Tari *Guel* di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Sejarah)” yang membahas tentang bentuk penyajian Tari *Guel* ini tidak mengalami perubahan secara keseluruhan, namun hanya mengalami beberapa penambahan saja. Perubahan dalam bentuk penyajian tari *Guel* ini tidak merubah bentuk keaslian dari tari tersebut, karena dilihat dari gerak penari *Guel* masih ditarikan oleh dua orang lelaki sebagai inti dari tari *Guel* hanya saja para seniman melakukan penambahan dengan penari

wanitanya sebagai pengiring dalam tarian Guel agar lebih terkesan modern.

2. Nurul Marthiana Ulfa, (2010: 46) Skripsi berjudul “Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal” yang membahas kesenian Tari Topeng Endel telah mengalami perubahan, seperti dalam bagian elemen dalam bentuk penyajian tari Topeng Endel seperti perubahan ragam gerak, iringan, tata rias dan busana. Perubahan ini terjadi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi ini dapat membuat Tari Topeng Endel ke arah yang lebih maju, bisa berkembang dan tetap hidup dengan mempertahankan ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya.
3. Deby Irmadani, (2017: 208) Tesis berjudul “ Tari Persembahan Pada Masyarakat Melayu Di Kota Medan Kajian Etika dan Estetika” yang membahas estetika dan etika dalam tari Persembahan pada masyarakat Melayu, yang dimana kajian estetika dan etika tari Persembahan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi, untuk menyampaikan pesan dari koreografer. Etika dan estetika tari Persembahan merupakan aktualisasi dari norma-norma atau aturan yang berlaku dalam suku Melayu yang secara keseluruhan ada dalam pertunjukannya. Keberadaan tari Persembahan bagi suku Melayu akan memberikan pelajaran mengenai bersikap dalam hidup yang seharusnya sesuai aturan yang berlaku.

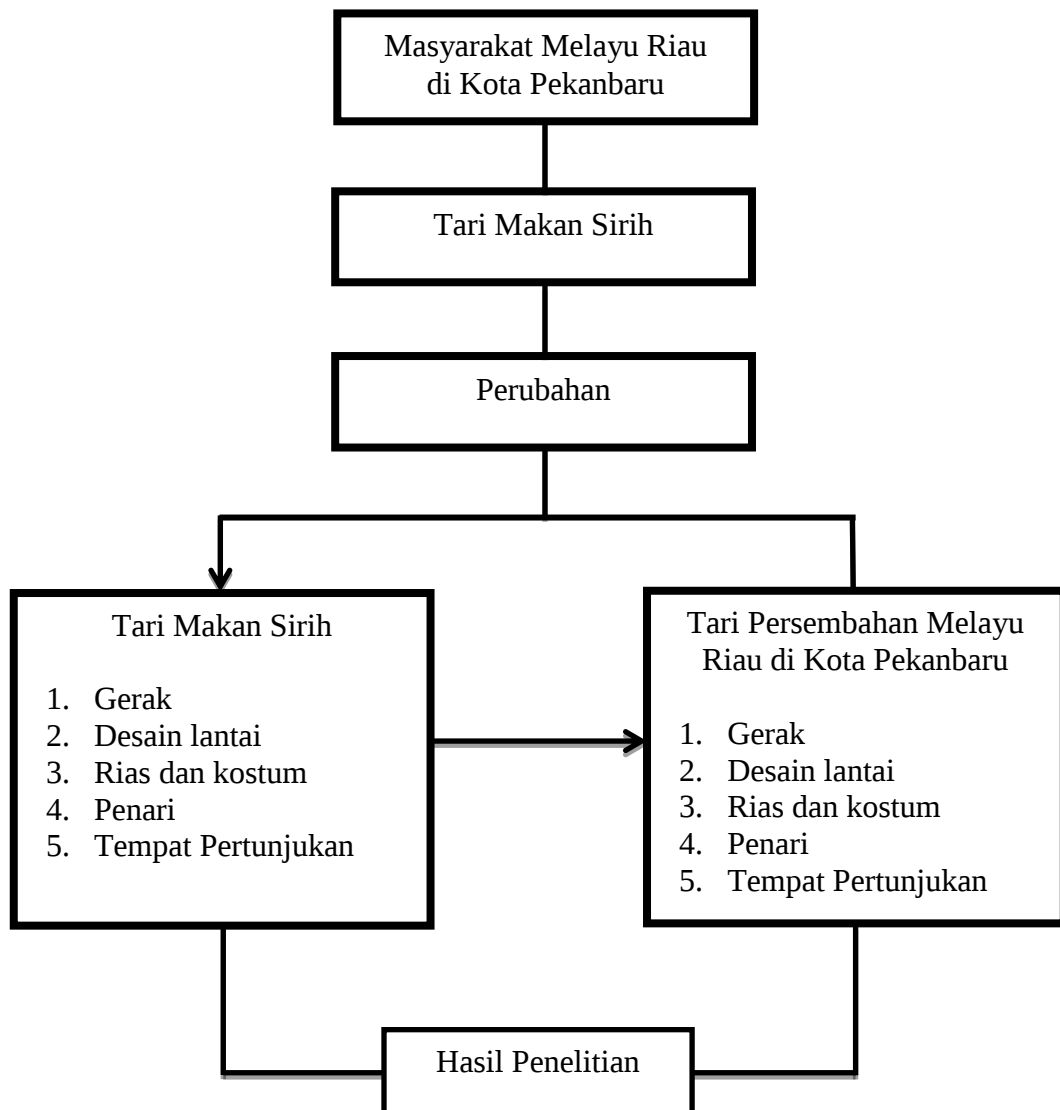
4. Fatia Kurniati dan Kuswarsantyo, 2018: 27-35) Jurnal berjudul “ Makna Filosofi Tari Persembahan dan Kaitannya Terhadap Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang membahas tentang makna filosofi sebenarnya yang terkandung dalam Tari Persembahan berasal dari adab sopan santun yang dimiliki oleh masyarakat Melayu yaitu Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah. Kaitannya antara makna filosofi Tari Persembahan dan Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau terlihat dalam filosofinya, yang dimana makna dari Tari Persembahan ini merupakan adab sopan santun masyarakat Melayu yang mendiami kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, terdapat tiga permasalahan yang sama namun objek penelitian yang berbeda, dan terdapat juga dua focus penelitian yang berbeda namun objek penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan . Secara keseluruhan tulisan-tulisan di atas dapat dijadikan kajian acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

C. Kerangka Konseptual

Kesenian sebagai salah satu hasil aktivitas masyarakat yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri. Bentuk dan fungsi selalu berhubungan erat dengan masyarakat. Demikian juga keberadaan kesenian tradisional, yang dalam perkembangannya selalu mengikuti perkembangan zaman.

Hal tersebut diatas juga terjadi dalam tari Makan Sirih yang ada di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru. Tari yang dulunya bernama Tari Makan Sirih sekarang sudah berubah menjadi Tari Persembahan Melayu Riau. Bukan dari segi nama saja yang sudah berubah, dari segi bentuk penyajian tari tersebut (gerak,kostum,penari,desain lantai dan tempat pertunjukan) juga mengalami perubahan. Semua komponen tersebut akan dianalisis sehingga menemukan hasil dari penelitian tentang Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau di Kota Pekanbaru.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Makan Sirih diciptakan oleh Datuk O.K. Nizami Jamil dengan Alm Johan Syarifuddin pada tahun 1957. Pertama kali diciptakan dalam rangka penyambutan Kongres Pemuda Pelajar Mahasiswa Masyarakat Riau yang dilaksanakan di Pekanbaru pada tahun 1957. Tari Makan Sirih berubah nama atau dipatenkan menjadi Tari Persembahan Melayu Riau pada tahun 1983. Perubahan nama ini dikehendaki oleh pencipta tari tersebut bersama seniman dan masyarakat Melayu Riau, bahwa tarian ini untuk persembahan dan penghormatan kepada tamu yang datang, oleh sebab itu nama tari ini berubah menjadi Tari Persembahan Melayu Riau sampai saat ini.

Tari Persembahan melayu Riau merupakan tarian adat yang khusus ditarikan pada acara penyambutan tetamu yang dihormati atau diagungkan dengan mempersembahkan tepak sirih berisi sirih pinang yang lengkap sebagai tanda ketulus ikhlasan masyarakat Melayu Riau kepada tetamu yang hadir. Dalam perkembangannya tari ini mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya, terlihat di sanggar-sanggar yang ada di Kota Pekanbaru. Ragam gerak Tari Persembahan versi dulu terdiri dari 5 ragam gerak, sedangkan sekarang terdiri 17 ragam gerak. Busana penari tari persembahan dulu yaitu Kebaya Laboh untuk penari perempuan dan Teluk Belanga untuk penari laki-laki, sedangkan busana penari sekarang yaitu Kebaya Laboh Cekak Musang. Tata rias pada tarian ini versi dulunya sangat sederhana,

sedangkan sekarang sudah rias cantik dan indah. Aksesoris yang dipakai versi dulunya sangat sederhana, sedangkan sekarang sudah indah dan cantik seperti ramen, sunting tingkat tiga, jurai panjang, bros jurai, selendang, kain manto, sanggul, selendang bahu, high heels. Tempat pertunjukan versi dulu didalam gedung, di istana atau balai-balai pertemuan, sedangkan versi sekarang tempat pertunjukan diluar gedung yang menggunakan permadani. Properti yang digunakan versi dulu tepak sirih yang terbuat dari logam seperti tembaga, perak, atau berlapis emas, sedangkan properti sekarang tepak sirih terbuat dari *kayu pulai* atau papan triplek.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Agar Tari Persembahan Melayu Riau tetap tumbuh dan berkembang serta di lestarikan di Kota Pekanbaru, diharapkan kepada seniman-seniman mampu mempelajari dan melatih kegenerasi baru sebagai penerus kebudayaan daerah sendiri serta tetap menerapkan etika yang ada dalam Tari Persembahan Melayu Riau baik itu dari etika gerak, tempat pertunjukan, serta busana yang dikenakan.
2. Bagi peneliti lain agar melanjutkan penelitian ini dalam bentuk tema atau topik lain, sehingga kelemahan yang terdapat dalam topik ini akan dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aprilina, Finta Ayu Dwi. 2014. Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1). 6-7.
- Eliza, Meria, dan Ikhsn Satria Irianto. 2018. Proses Kreatif Komunitas Seni Nan Tumpah. *Gorga Jurnal Seni Rupa*. Volume 07 (02). 2580-2380.
- Hasana. 2013. *Seni Tari Tradisi Yang Berubah*. Yogyakarta: Media Kreativitas.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Irmadani, Deby. 2017. *Tari Persembahan Pada Masyarakat Melayu Di Kota Medan Kajian Etika Dan Estetika* (Tesis). Sumatera Utara: USU.
- Jamil, Nizam. 2005. *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: LPNU Press.
- _____. 2009. *Pembakuan Tari Persembahan*. Pekanbaru: CV Sukabina Pekanbaru.
- La Meri. 1986. *Elemen Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogya.
- Meleong, J. Lexy. 2012. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan kesenian.
- Nurul Marthiana Ulfa. 2010. *Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal* (Skripsi). Semarang: UNNES.
- Sari, Indah Nirmala, Ahmad Syai, dan Tengku Hartati. 2017. Perubahan Bentuk Penyajian Tari Guel di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Sejarah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, II(3). 245-259.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.
- _____. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1978. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.
Yogyakarta: A STI.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, dan R&D)*.
Bandung: Alfabeta.

Supardjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan I*. Jakarta. Sinar Harapan.